

## **Kata Makian *Pele* dalam Interaksi Masyarakat Merauke**

**Margaretha F. Narahawarin**

[fridanara06@gmail.com](mailto:fridanara06@gmail.com)

**Jenny H. Pakasi**

**Leika M.V. Kalangi**

**Universitas Musamus Merauke**

### ***Abstract***

*This research will identify, classiy, and analyze swearwords of Pele that are used in the interaction of Merauke society. The data has been collected from interviews society Marind and society non Marind to get positive response about swearwords of Pele. Moreover, the data has been collected from expressionthe used in communication. Theorise used in this research is the theory form swearword by Wijana and Romadi, the theory functions of using swearwords by Andersson, and the theory shifts of meanings by Simatupang.*

*The result of this research shows that the form of swearwords are in form words, phrases, interjections, vocals, and acronyms. It was found that there are 26 function of using swearwords, namely praise, amazed, expressed hope, as seduction, as a statement, to ask, as a joke or a joke, as a greeting, expresses regret, express a sense of disappointment, expressing astonishment, shock, surprisingly, insulting, offensive, complain, complained repeatedly, extrude, harm or disrupt, threatening, blow up, express extreme emotion, express emotions indirectly, reveals unexpected pain, express feelings of frustration or annoyance, strengthen one's argument. And to the shifts of meanings there are shifts from generic meaning to specific meaning, and shifts of meaning as culture aspect.*

*Keywords: : Swear Words of Pele, Interaction, Merauke Society*

### **Pendahuluan**

Bahasa ialah alat komunikasi manusia dalam melakukan interaksi dengan sesamanya dan lingkungan sosialnya. Menurut Fodor (1974:15) bahasa adalah sistem simbol dan tanda. Sistem simbol adalah hubungan simbol dengan makna yang bersifat konvensional, sedangkan sistem tanda adalah bahwa hubungan tanda dan makna bukan konvensional tetapi ditentukan oleh sifat atau ciri tertentu yang dimiliki benda atau situasi yang

dimaksud. Hal berupa simbol dan tanda dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dikaji karena bahasa merupakan bagian dari linguistik.

Linguistik merupakan ilmu atau studi tentang bahasa. Pernyataan tersebut sejalan dengan Jendra (2010:5) yang mengatakan studi bahasa adalah untuk memperoleh pengertian yang selengkapnya tentang gejala bahasa secara umum. Hal seperti ini dapat dicapai dengan penelitian dalam berbagai bahasa, yakni penelitian bentuk-bentuk fisik sebagai ekspresi gejala bahasa. Penyelidikan bahasa selalu berarti kajian pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat tertentu. Dalam bidang linguistik yang berhubungan dengan pemakaian bahasa merupakan salah satu bagian dari bidang studi sosiolinguistik (Mashun, 2005:202).

Sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Sosiolinguistik merupakan bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan (Trudgill, 1974:32). Pernyataan tentang sosiolinguistik di atas menunjukkan kekuatan bahasa dalam penggunaannya oleh masyarakat. Penggunaan bahasa pada masyarakat dapat sangat berguna untuk mengenali keadaan jiwa atau perasaan yang dirasakan oleh manusia sebagai pengguna bahasa. Manusia mempunyai banyak cara dalam menggunakan bahasa untuk menunjukkan perasaan dan emosi mereka, salah satunya yaitu dengan mengucapkan kata-kata yang tidak baik atau kata yang dianggap tabu.

Tabu merupakan bagian dari sosiolinguistik karena tabu sebagai salah satu cara masyarakat mengekspresikan penolakan terhadap jenis perilaku tertentu yang dipercayai akan membahayakan anggotanya, baik untuk alasan supernatural maupun untuk merusak etika moral tertentu (Whardhaugh, 1986:230). Selain itu, Whardhaugh mendefinisikan kata-kata tabu sebagai bahasa yang tidak sopan dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu julukan, makian, kekerasan dan kecabulan. Dari kategori tersebut, makian dijadikan objek dalam penelitian ini dikarenakan menurut bahasa daerah masyarakat asli kota Merauke (masyarakat *Marind*) kata *Pele* sendiri merupakan makian. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa makian merupakan bagian dari tabu.

Makian dan tabu memiliki hubungan yang erat. Ketika sedang dalam keadaan emosi yang berlebihan, sebagian orang biasanya akan mencari kata atau ungkapan yang tidak baik dan dianggap tabu untuk diucapkan supaya dapat melampiaskan perasaannya. Meskipun demikian, bukan berarti semua kata tabu digunakan untuk tujuan memaki.

Makian merupakan salah satu bentuk pemakaian bahasa yang digunakan hampir sebagian masyarakat untuk mengungkapkan emosional sehingga makian merupakan suatu tingka laku yang unik dari manusia yang berkembang sesuai dengan budaya masyarakat penutur itu sendiri.

Ketika seseorang memaki, itu berarti orang tersebut sedang mengekspresikan perasaan yang kuat terhadap seseorang atau sesuatu. Allan dan Burridge (2006:75) berpendapat bahwa makian sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: dengan siapa kita berbicara, apa yang kita bicarakan, di mana pembicaraan itu dilakukan dan bagaimana suasana hati kita ketika pembicaraan sedang berlangsung. Dengan demikian, sangatlah penting untuk mengetahui situasi dan keadaan ketika kata makian diucapkan oleh pengguna bahasa.

Makian bersifat universal karena terdapat dalam semua bahasa di dunia. Di dunia barat pada umumnya *swearwords* (kata sumpah serapah) ini berbau seks, seperti *fuck* 'bersenggama', *shit* 'tahi', *asshole* 'lubang anus'. Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* karya AS Hoorby, *fuck* adalah slang yang berarti bersetubuh dengan seseorang. Selain itu kata *fuck* juga dipakai sebagai ekspresi ketersinggungan dan kemarahan, tetapi sering tidak bermakna. Sementara *shit* adalah kotoran yang keluar dari anus, yang juga dipakai sebagai ekspresi kemarahan seseorang terhadap orang lain.

Selain itu, *Makian Dalam Bahasa Madura: Kajian Metabahasa Semantik Alami* pernah dilakukan oleh Dianita Indarawati (2006) yang dalam penelitiannya menghasilkan bahwa teori metabahasa semantik alami (MSA) merupakan teori yang cukup muktahir dalam bidang semantik. Terbukti, teori ini mampu digunakan untuk mengekspresikan makna asal dan mampu menganalisis struktur semantik makian dalam bahasa Madura (BM). Makna makian yang diutamakan dalam teori MSA ini adalah analisis makna ke bentuk bukan sebaliknya. Berdasarkan penjelasan di atas mengenai makian dan pengkajian tentang makna makian, maka penulis akan mengkaji suatu kata makian dengan adanya pergeseran makna dari kata makian tersebut, sehingga kata makian itu dianggap baik untuk digunakan.

Selain itu juga, peneliti tertarik meneliti interaksi masyarakat di kota Merauke, khususnya dalam penggunaan sebuah kata yang menurut arti sesungguhnya adalah sebuah makian. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah mengetahui arti kata makian tersebut tetapi masih saja digunakan sehari-hari dalam berinteraksi sehingga kata makian tersebut tidak menjadi tabu untuk digunakan. Ketertarikan tersebut menjadi alasan dalam penelitian ini

dikarenakan terlihat bahwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli. Ini merupakan salah satu budaya masyarakat di kota Merauke dan tidak didapati di kota-kota lainnya di Papua. Dalam berinteraksi, masyarakat selalu menggunakan kata makian tersebut setiap harinya tanpa melihatnya dari segi makna dan kata makian itu juga digunakan untuk mengekspresikan emosi dalam berinteraksi.

Kata makian *Pele* memiliki makna yang cukup vulgar dan terkesan tidak sopan. Makna dari kata makian itu sendiri merupakan sebuah alat vital manusia khususnya wanita. Kata makian *Pele* telah menjadi lazim atau tidak tabu untuk diucapkan sehari-hari, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua pun mengucapkan kata tersebut. Setiap daerah memiliki bahasa dan budaya yang berbeda-beda. Sama halnya juga dalam berbahasa, bahasa yang digunakan setiap harinya di kota Merauke adalah bahasa Melayu Papua. Bahasa Melayu Papua merupakan sebuah bahasa yang dituturkan oleh penduduk Papua maupun penduduk non Papua yang sudah tinggal dan menetap di Papua. Kota Merauke sendiri merupakan salah satu dari 29 kota yang ada di Provinsi Papua yang terletak dibagian selatan Papua dan suku *Marind* merupakan penduduk asli Papua pemilik hak ulayat di Kabupaten Merauke Provinsi Papua.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Apa saja bentuk ungkapan kata makian *Pele* yang digunakan dalam interaksi masyarakat kota Merauke?
2. Apa saja fungsi penggunaan kata makian *Pele* dalam interaksi masyarakat kota Merauke?
3. Adakah pergeseran makna kata makian *Pele* dalam interaksi masyarakat kota Merauke?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis bentuk kata makian *Pele* dalam interaksi masyarakat kota Merauke
2. Mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis fungsi penggunaan kata makian *Pele* dalam interaksi masyarakat kota Merauke.

3. Mendeskripsikan pergeseran makna kata makian *Pele* dalam interaksi masyarakat kota Merauke.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini terbagi dua, yaitu manfaat teoretis dan praktis:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui bentuk ungkapan kata makian *pele* yang digunakan dalam berinteraksi.
  - b. Untuk menguatkan teori Andersson tentang fungsi penggunaan kata makian ternyata hampir semua situasi yang digambarkan dalam teori terdapat dalam interaksi masyarakat di kota Merauke.
  - c. Penelitian ini dapat memperkaya konsep dan teori kata makian dalam kajian ilmu sosiolinguistik.
2. Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini dapat membantu peneliti-peneliti lain yang ingin mengkaji suatu bentuk kata dan digunakan sebagai bahan referensi sebagai kontribusi dalam ilmu linguistik.
  - b. Masyarakat Merauke dapat mengetahui fungsi emosional dari penggunaan kata makian *Pele* itu sendiri.
  - c. Dari hasil penelitian ini dapat mempermudah pembaca, khususnya masyarakat pendatang yang baru berdomisili di kota Merauke dan belum mengetahui makna dari kata makian *Pele*.

### **Tinjauan Pustaka**

Indrawati (2006) dalam tesisnya mengkaji tentang kategorisasi dan referensi makian dalam bahasa Madura. Menurutnya, referensi makian seperti bagian tubuh manusia, istilah kekerabatan, binatang, makhluk halus, profesi, sesuatu yang buruk, keadaan mental, keadaan fisik seseorang, dan aktivitas sosial yang memiliki makna asal antara lain seseorang, sesuatu, badan, bagian, buruk, terjadi, memikirkan, merasakan, dan lain-lain. Konsep yang digunakan adalah matabahasa semantik alami (MSA) yang dikembangkan oleh Anna Wierzbicka.

Dewaele (2004) menyelidiki persepsi dari kekuatan emosional kata-kata makian dan tabu di antara para multibahasawan yang berjumlah 1039 orang. Penyelidikan tersebut

didasarkan pada database yang berhasil dikumpulkan melalui kuisioner tentang bilingualisme dan emosi di internet. Dewaele melaporkan hasil penelitiannya dalam tulisan “*The Emotional Language Force of Swerwords and Taboo Words in The Speech of Multilinguals*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kekuatan emosional kata makian dalam berbagai bahasa yang multilingual ditentukan oleh beberapa variabel independen, terutama yang berhubungan dengan linguistik individu (bagaimana dan kapan bahasa itu dipelajari, tingkat umum, aktivasi apakah yang dimiliki bahasa, seberapa sering makian itu digunakan).

Almos (2013), mengkaji struktur lingual, fungsi, dan makna pantang dalam bahasa Minangkabau. Menurut Almos, struktur lingual pantang dalam bahasa Minangkabau terdapat pada tataran kata, frase, dan kalimat. Selanjutnya, struktur lingual pantang dalam tataran kata dapat dikelompokkan menjadi leksem tunggal, reduplikasi, dan komposisi. Fungsi pantang dalam bahasa Minangkabau merupakan fungsi tindak ilokusional, seperti asertif, direktif, komisif, ekspresi, dan deklaratif, sedangkan maknanya diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis pantang, yaitu nama orang, nama binatang, nama anggota tubuh, nama penyakit, kata-kata tertentu, sampah serapah, dan pantang yang berisikan nasihat. Konsep Frazer yang digunakan dalam penelitian ini.

Hubungan tinjauan pustaka di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang makian, namun terdapat perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang adalah obyek penelitian dan sumber data yang digunakan. Selain itu juga, penelitian-penelitian sebelumnya mengkaji tentang makian, sehingga dalam penelitian ini penulis hanya mengkaji suatu kata makian yang sering digunakan sehari-hari dalam interaksi masyarakat di kota Merauke, dan tentunya dalam mengkaji suatu kata makian akan mendapatkan hasil penelitian yang berbeda pula.

### **Kerangka Teori**

Wardhaugh (1986:230) mengemukakan bahwa tabu dapat digolongkan sehubungan dengan tindakan yang dipercaya terlarang, atau dipandang sebagai tindakan tidak sopan, sehingga Wardhaugh membagi tabu menjadi enam kelompok, yaitu:

- a. Seks: hubungan antara beberapa bagian tubuh seseorang atau organ genital (kemaluan) atau dubur seseorang, contohnya: menyetubui (*fuck*), hubungan seksual (*sex*).

- b. Fungsi Tubuh: berhubungan dengan bagian tubuh dan fungsi tubuh seseorang, contohnya: lubang anus (*asshole*) dan menghisap (*suck*).
- c. Binatang: biasanya digunakan untuk menghina seseorang berdasarkan penampilannya, kemampuan mental, karakter, atau hubungan sosial, contohnya: Kucing (*pussy*), Babi (*pig*), Anjing (*dog*).
- d. Kematian: menjadi terbunuh atau akhir dari suatu kehidupan, suatu kata yang dapat membuat seseorang ketakutan, contohnya: mati (*die*) dan sial (*damn*).
- e. Ekskresi: suatu pembuangan dari organ seksual dan fungsi organ tubuh, contohnya: buang air besar (*shit*).
- f. Religi atau agama: berhubungan dengan kata yang digunakan untuk menunjukkan sikap tidak hormat kepada Tuhan dan hal-hal suci, seperti: Tuhan (*God*) dan Oh Tuhanku (*oh my God*)

Teori Whardhaugh di atas jelas mengatakan bahwa kata-kata tabu masih ada kaitannya dengan makian karena terdapat banyak kata-kata makian yang digunakan dalam masyarakat yang merupakan kata-kata makian. Namun karena dalam penelitian ini hanya mengkaji satu kata makian, maka kata makian *Pele* bila dimasukkan ke dalam kelompok tabu, akan masuk pada kelompok tabu bagian tubuh manusia atau jenis kelamin.

Wijana dan Romadi (2006:125) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk makian adalah sarana kebahasaan yang dibutuhkan oleh para penutur untuk mengekspresikan ketidaksenangan dan reaksi berbagai fenomena yang menimbulkan perasaan seperti itu. Menurut Wijana dan Romadi, dilihat dari bentuk lingualnya, makian dapat digolongkan ke dalam beberapa bentuk, yaitu: makian berbentuk kata, bentuk frase, dan bentuk klausa.

Andersson dan dan Hirsch (1983:53-56) membuat klasifikasi penggunaan makian dengan mengemukakan lima kategori fungsi makian, yakni (a) fungsi "*expletive*" berarti penggunaan makian dimana pembicara mengekspresikan emosi dan sikap dalam bentuk seruan atau lontaran. Fungsi ini pada dasarnya merupakan reaksi pembicara terhadap sesuatu dan tidak ditujukan langsung pada orang lain; (b) fungsi "*abusive*" berarti makian yang digunakan secara sengaja untuk menyakiti, menghina, mencerca, mengutuk, mengancam, atau memfitnah orang lain; (c) fungsi "*humoristic*" berarti penggunaan makian yang bertujuan untuk melawak atau sebagai candaan; (d) fungsi "*euphemistic*" berarti makian yang diucapkan dengan menggunakan ungkapan penghalus, atau dengan

kata lain, kata makian diubah bentuknya menjadi kata yang dapat dibilang lebih halus dari bentuk yang sebenarnya; (e) fungsi “*habitual*” berarti penggunaan makian yang sudah menjadi kebiasaan.

Selain kelima fungsi di atas, Andersson (1985:15) juga mengembangkan konsepnya tentang fungsi dibalik penggunaan kata makian oleh seseorang. Fungsi-fungsi tersebut ialah sebagai berikut: (a) kebiasaan atau aturan kelompok; (b) menghina; (c) mengancam; (d) mengejutkan; (e) menyakiti/mengganggu; (f) sebagai candaan atau lawakan; (g) mengungkapkan emosi yang kuat, berat, atau ekstrim; (h) mengungkapkan suatu rasa sakit yang tak terduga; (i) mengungkapkan frustrasi dan jengkel; (j) mengungkapkan rasa kesal; (k) mengungkapkan rasa kecewa; (l) mengungkapkan penyesalan; (m) mengungkapkan keheranan.

Berdasarkan konteks penggunaan kata makian, Bolton dan Hutton (1997) membedakan makian menjadi empat macam, yaitu (a) ketika makian digunakan sebagai sebuah kebiasaan atau aturan kelompok. Makian muncul sebagai ujaran yang menjadi kebiasaan rutin di dalam kelompok dan difungsikan untuk mempertebal batas sehingga menjadi pembeda dengan kelompok lainnya. Makian seperti ini kan terjadi apabila tidak ada orang lain (di luar anggota kelompok) yang hadir atau dalam situasi adanya orang lain yang hadir/keberadaannya tidak sengaja atau sekedar mendengar; (b) makian yang digunakan secara sengaja untuk menghina, mencerca, mengancam, mengejutkan, dan menyakiti/mengganggu. Makian semacam ini digunakan untuk menghancurkan rintangan sosial sementara waktu, mengganggu integritas sosial seseorang; (c) bahasa kotor atau tidak senonoh yang dipakai sebagai candaan atau bertujuan melawak; (d) makian yang digunakan untuk mengungkapkan emosi yang kuat, seperti terkejut, atau saat jari tangan terkena pukulan palu. Pemakaian makian pada keempat konteks yang berbeda-beda tersebut masing-masing dapat diistilahkan dengan integratif, agresif, dan ekspletif.

Simatupang (1999: 92-95), pergeseran dibidang semantik terjadi karena perbedaan sudut pandang dan budaya yang berbeda dari setiap penutur bahasa. Pergeseran pada tataran semantik atau makna tersebut ada dua jenis, yaitu:

- a. Pergeseran dari Makna Generik ke Makna Spesifik atau sebaliknya. Pergeseran ini terjadi karena padanan yang sangat tepat sebuah kata di dalam bahasa sumber tidak terdapat didalam bahasa sasaran. Misalnya, kata bahasa sumber mempunyai makna



generik dan padanan kata tersebut dalam bahasa sasaran tidak mengacu kepada makna generik tetapi kepada makna yang lebih spesifik.

b. Pergeseran Makna karena Sudut Pandang Budaya

Pergeseran (atau perbedaan) makna juga terjadi karena perbedaan sudut pandang budaya pengguna bahasa yang berbeda.

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti menggunakan definisi dan kategori berdasarkan teori para ahli seperti Wardhaugh (1986), bentuk makian menggunakan teori Wijana dan Romadi (2006), fungsi penggunaan kata makian menggunakan teori Andersson (1985), sedangkan teori Bolton dan Hutton (1997) digunakan untuk menganalisis penggunaan kata makian berdasarkan konteks, dan dalam mendeskripsikan pergeseran makna menggunakan teori Simatupang (1999).

## Metodologi

a. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis mengambil lokasi di Kelurahan Samkai, Kecamatan Merauke, Provinsi Papua. Pemilihan lokasi ini dikarenakan rata-rata masyarakat asli Merauke (masyarakat *Marind*) berdomisili di lokasi tersebut atau lebih tepatnya di pesisir pantai Buti, selain itu juga terdapat masyarakat pendatang (non masyarakat *Marind*) berdomisili di lokasi tersebut. Lokasi ini digunakan untuk mempermudah penulis bertemu secara langsung dan melakukan wawancara dengan masyarakat *Marind*. Lamanya waktu penelitian ini sekitar dua bulan.

b. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif karena ini merupakan jenis penelitian naturalistik dan penelitiannya dilakukan dalam kondisi alamiah dan menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan pada perilaku orang-orang yang diamati.

c. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari masing-masing empat informan masyarakat asli Merauke (masyarakat *Marind*) dan tiga orang masyarakat pendatang (non masyarakat *Marind*), data dari informan ini bertujuan untuk memperoleh keterangan tentang kata makian *Pele*. Pemilihan informan berdasarkan keaslian penutur, usia penutur, pendidikan penutur, dan penutur yang sudah lama berdomisili dan

menyatu dengan kondisi kota Merauke. Selain sumber data dari beberapa informan di atas, data juga berasal dari ungkapan secara lisan yang digunakan oleh masyarakat di kota Merauke dan data tertulis yang digunakan dalam status dan komentar dari media sosial seperti *Facebook*, *Path*, dan *Blog*.

d. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menyimak penggunaan bahasa secara lisan maupun tulisan berupa ungkapan yang digunakan untuk mengumpulkan data, dan teknik wawancara yang digunakan penulis agar informan dapat memberi respon yang positif, dan kemudian diikuti dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Selain teknik catat, ada juga teknik lain yang digunakan untuk memudahkan pengumpulan data dari media sosial, yaitu dengan teknik *Screen Shoot* atau mengkopi data berupa gambar. Setelah data dikumpul, selanjutnya akan diidentifikasi, diklasifikasi dan dianalisis berdasarkan teori yang ada.

e. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data oleh Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga alur, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada alur pertama, reduksi data, kemudian penyajian data, dan akhirnya adalah penarikan kesimpulan.

Dalam reduksi data, yang harus dilakukan yaitu mengumpulkan semua ungkapan yang menggunakan kata makian *Pele* untuk mengetahui bentuk dan fungsinya, sehingga membentuk data kasar yang muncul dari ungkapan secara lisan, dan ungkapan berupa tulisan yang tersimpan lewat teknik *screen capture* yang didapatkan. Kemudian, alur yang selanjutnya yaitu penyajian data di mana data kasar yang telah didapatkan, diidentifikasi ke dalam bentuk makian menggunakan teori Wijana dan Romadi (2006:125). Dan dalam mengklasifikasikan fungsi penggunaan ungkapan kata makian, peneliti menggunakan konsep Andersson (1985:15). Data yang sudah di klasifikasikan akan dianalisis menggunakan teori penggunaan makian berdasarkan konteks yang dikemukakan oleh Bolton dan Hutton (1997). Sedangkan untuk menganalisis pergeseran makna kata makian menggunakan teori Simatupang (1999: 92-95). Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat, dan mudah dipahami serta dilakukan dengan melakukan peninjauan berulang kali mengenai kebenaran dari penyimpulan itu.

## Pembahasan

### 1. Bentuk Ungkapan Makian *Pele*

Hasil penelitian terdapat 5 bentuk makian dalam interaksi masyarakat di kota Merauke, seperti bentuk kata, bentuk frase, bentuk seruan, bentuk vokal, dan bentuk akronim. Bentuk-bentuk tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

#### a. Bentuk Kata

Bentuk kata dalam penelitian ini dilihat dari ungkapan makian *pele* yang menerangkan bentuk kata benda (*noun*), kata kerja (*verb*), kata sifat (*adjective*), dan kata keterangan (*adverb*).

#### a) Ungkapan Makian *Pele* Menerangkan *Noun*

- |   |   |
|---|---|
| 1. <i><u>Pele</u> lem habis lagi</i>                    | ' <i>pele</i> kehabisan lem'              |
| 2. <i><u>Pele</u> kawan itu coklat kah?</i>             | ' <i>pele</i> teman itu coklat ya?'       |
| 3. <i><u>Pele</u> ermukim bisa siaga satu ni</i>        | ' <i>pele</i> ermukim akan siaga satu'    |
| 4. <i><u>Pele</u> suku dong pu rahang keras jadi</i>    | ' <i>pele</i> suku punya rahang keras'    |
| 5. <i><u>Pele</u> hujan lama skali</i>                  | ' <i>pele</i> hujannya kelamaan'          |
| 6. <i><u>Pele</u> karingat mantap da pikul kayu</i>     | ' <i>pele</i> keringatan pikul kayu'      |
| 7. <i><u>Pele</u> tua poro itu?</i>                     | ' <i>pele</i> tua punya perut'            |
| 8. <i><u>Pele</u> nyamuk gigit sa batang hidung nih</i> | ' <i>pele</i> nyamuk gigit hidungku'      |
| 9. <i><u>Pele</u> ban bocor sampe dua kali tu</i>       | ' <i>pele</i> ban bocor dua kali'         |
| 10. <i>Sa ban motor picah-picah <u>Pele</u></i>         | 'saya punya ban motor pecah <i>pele</i> ' |

#### b) Ungkapan Makian *Pele* Menerangkan *Verb*

- |   |                                     |
|---|-------------------------------------|
| 1. <i><u>Pele</u> sayang cium sa dolo</i>             | ' <i>pele</i> sayang cium saya'     |
| 2. <i><u>Pele</u> adik jam terbang tinggi</i>         | ' <i>pele</i> adik banyak kegiatan' |
| 3. <i><u>Pele</u> makan trus</i>                      | ' <i>pele</i> banyak makan'         |
| 4. <i><u>Pele</u> itu yang buat orang kabur cepat</i> | ' <i>pele</i> orang cepat pergi'    |
| 5. <i>Ko pigi sudah <u>pele</u></i>                   | 'kamu pergi sudah <i>pele</i> '     |
| 6. <i><u>Pele</u> ini orang baru mo makan</i>         | ' <i>pele</i> mau makan ini'        |
| 7. <i><u>Pele</u> ada menuju situ</i>                 | ' <i>pele</i> sementara ke situ'    |

#### c) Ungkapan Makian *Pele* Menerangkan *Adjective*

- |   |                                      |
|---|--------------------------------------|
| 1. <i><u>Pele</u> foto profil cantik ini ka</i> | ' <i>pele</i> foto profilnya cantik' |
|---|--------------------------------------|

- |  |                                      |
|--|--------------------------------------|
| 2. <i><u>Pele</u> minuman sadap ini</i>      | ' <i>pele</i> minuman enak'          |
| 3. <i><u>Pele</u> itu su salah besar tuh</i> | ' <i>pele</i> sudah salah'           |
| 4. <i><u>Pele</u> macam orang udik saja</i>  | ' <i>pele</i> seperti orang udik'    |
| 5. <i>Ikan mahal <u>pele</u></i>             | 'ikan mahal <i>pele</i> '            |
| 6. <i><u>Pele</u> cuaca panas betul</i>      | ' <i>pele</i> cuacanya panas sekali' |
| 7. <i><u>Pele</u> pasti enak ni</i>          | ' <i>pele</i> kelihatannya enak ya'  |
| 8. <i><u>Pele</u> kam hebat juga</i>         | ' <i>pele</i> kamu hebat'            |
| 9. <i><u>Pele</u> masa akom takut tuh</i>    | ' <i>pele</i> akom ketakutan'        |
| 10. <i><u>Pele</u> bule de ganteng</i>       | ' <i>pele</i> bulenya ganteng'       |

d) Ungkapan Makian *Pele* Menerangkan *Adverb*

- |  |   |
|--|---|
| 1. <i>Sa tra mau <u>pele</u></i>                                       | 'saya tidak mau <i>pele</i> '                                       |
| 2. <i>Blom bunyi juga ka <u>Pele</u></i>                               | 'belum berbunyi <i>pele</i> '                                       |
| 3. <i><u>Pele</u> jam brapa baru lampu manyala ni</i>                  | ' <i>pele</i> jam berapa lampu menyala?'                            |
| 4. <i><u>Pele</u> trada orang di kam pu rumah</i>                      | ' <i>pele</i> tidak ada siapapun di rumahmu                         |
| 5. <i><u>Pele</u> terjebak di rumah sakit gara-gara kacau di jalan</i> | ' <i>pele</i> terjebak di rumah sakit karena ada keribuan di jalan' |
| 6. <i><u>Pele</u> ko buat sa dari jam ampat tra bisa tidur</i>         | ' <i>pele</i> karena kamu saya tidak bisa tidur dari jam empat'     |

b. Bentuk Frase

Dalam mengkaji makian terdapat bentuk frase dari ungkapan yang digunakan dalam berinteraksi. Bentuk frase dalam penelitian ini dibentuk dari dua buah kata atau lebih, sehingga frase tersebut menjadi sebuah kata plus makian *pele*, seperti kata *dasar* plus makian *pele* sehingga menjadi "*dasar pele*". Perihal penggunaan makian berbentuk frase dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

a) Makian Berbentuk Frase Kata Benda

- |                                 |                          |
|---------------------------------|--------------------------|
| 1. <i>Tai <u>pele</u></i>       | 'tai <i>pele</i> '       |
| 2. <i>Parampuan <u>pele</u></i> | 'pepempuan <i>pele</i> ' |
| 3. <i>Dasar <u>pele</u></i>     | 'dasar <i>pele</i> '     |
| 4. <i>Lobang <u>pele</u></i>    | 'lubang <i>pele</i> '    |

Pada data (1) mempunyai referensi dari bagian tubuh dan pada contoh (64) mempunyai makna ‘*kotoran vagina*’, sedangkan contoh (2-4) mempunyai makna alat kelamin wanita.

b) Makian Berbentuk Frase Kata Sifat

1. *Dalam muka pele* ‘muka *pele*’

Data ini menunjukkan salah satu sifat dari seorang lelaki sehingga makna makian tersebut lebih ditujukan kepada seorang lelaki yang suka gonta-ganti pasangan (wanita).

c. Bentuk Seruan/Interjeksi

Dalam kamus linguistik (Kridalaksana, 2008), seruan merupakan suatu ujaran yang mengungkapkan suatu emosi dengan penegasan, tekanan, nada, atau intonasi tertentu. Dalam penelitian ini, kata makian *pele* juga dapat dijadikan bentuk seruan melalui ungkapan lisan yang digunakan oleh pengguna bahasa seperti di bawah ini:

1. *Huh Pele!* ‘*pele!*’
2. *Pelekawan!* ‘*pelekawan!*’
3. *Pele pace!* ‘*pelebapak!*’
4. *Pele mace!* ‘*pelemama!*’
5. *Pele Anjing e!* ‘*pele anjing!*’
6. *Jangan begitu kah pele! ‘janganpele!’*
7. *Pele tra tau juga!* ‘*pele tidak tau!*’
8. *Pele kurang sama saja!* ‘*pele semua sama!*’
9. *Pele macam serius skali!* ‘*pele seriusnya!*’
10. *Pele jahat sampe!* ‘*pele jahatnya!*’

Terlihat pada data di atas seruan *pele* digunakan sebagai seruan kepada orang, seruan kepada binatang, dan seruan kepada lawan bicara.

d. Bentuk Vokal

Bentuk vokal dalam penelitian ini dilihat dari suatu perubahan vokal maupun penambahan vokal dari kata makian *Pele*. Di dalam beberapa bahasa diutamakan bentuk kata yang mengandung fonem vokal (V) dan fonem konsonan (K) yang berselang-seling secara teratur dalam bentuk kata. Berikut ini hasil penelitian dalam bentuk vokal:

a) Perubahan Vokal: Perubahan vokal yang terjadi dalam kata makian *Pele* yaitu terdapat perubahan vokal /e/ yang paling akhir menjadi vokal /a/ sehingga kata makian *Pele* (KVKV) menjadi *Pela* (KVKV).

1. *Ko tegah skali pela* 'kamu tegah sekali *pela*'
2. *Ko pu bibir sama deng peladohip* 'kamu punya bibir mirip *pela* merah'
3. *Tra maen ganas pela* 'jangan marah *pela*'
4. *Biasa saja pela* 'tenang saja *pela*'
5. *Ko deng saya pela* 'kamu dengan saya *pela*'

b) Penambahan Vokal: Penambahan vokal dalam kata makian *Pele* yaitu terdapat penambahan vokal /i/ sehingga kata *Pele* (KVKV) menjadi *Pelei* (KVKVV).

1. *Pelei knapa kam tra skot de saja* '*pelei* kenapa kamu tidak pukul dia saja'
2. *Pelei capenya gila yo!* '*pelei* lelahnya'
3. *Pelei Timnas Indonesia ancor* '*pelei* Timnas Indonesia hancur'
4. *Pelei dek 3 panas itu* '*pelei* dek 3 panas sekali'
5. *Co tidur ka pelei* 'tidur sudah *pelei*'

c) Perubahan dan Penambahan Vokal: Perubahan vokal dan penambahan vokal dalam kata makian *pele* terdapat perubahan vokal /e/ yang paling akhir menjadi vokal /a/, dan penambahan vokal /i/ sehingga kata makian *pele* (KVKV) menjadi *Pelai* (KVKVV).

1. *Pelai kaka ke Dubai bikin apa?* '*pelai* kakak ngapain ke Dubai?'
2. *Acara bakar ikan Pelai* 'acara bakar-bakar ikan *pelai*'
3. *Pelai sob minta nas* '*pelai* sobat minta ampun'
4. *Dong trada di sini pelai* 'mereka tidak ada di sini *pelai*'
5. *Pelai su tra mau balas kita pu sms  
lagi* '*pelai* sudah tidak mau balas kita  
punya sms lagi'

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai adanya perubahan vokal atau penambahan vokal yang terjadi pada kata makian *Pele*, maka hal itu tidak akan merubah makna dari kata makian *Pele* karena itu merupakan salah satu cara yang digunakan oleh masyarakat untuk memodifikasinya dalam berinteraksi.

#### e. Bentuk Akronim

Dalam kamus linguistik (Kridalaksana, 2008), akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa bersangkutan. Dari hasil penelitian

menunjukkan bahwa dalam berinteraksi sebagian masyarakat menjadikan kata makian *pele* sebagai akronim dari dua kata, yaitu “*Pepe Lebar*” (*pele*). Akronim *pele* sendiri terdengar begitu vulgar dan terkesan tidak sopan, tetapi bagi masyarakat di kota Merauke penggunaan kata makian *pele* sudah tidak tabu untuk digunakan sehari-hari. Makna dari kata makian *pele* sendiri masih sama artinya dengan akronim *pele*, yaitu jenis kelamin wanita. Berikut contoh penggunaan akronim *pele* dalam kalimat:

- |  |   |
|--|---|
| 1. <i>Pele</i> terlalu gatal toh                         | ‘ <i>pele</i> terlalu kegatalan/ganjen’                   |
| 2. <i>Pele</i> ada menuju situ                           | ‘ <i>pele</i> sementara ke situ’                          |
| 3. <i>Ko stop kaweng deng parampuan<br/>pele itu ka?</i> | ‘kamu berhenti kawin<br>dengan perempuan <i>pele</i> itu’ |

Penggunaan akronim *pele* pada contoh ungkapan di atas terlihat berbeda dengan ungkapan yang sudah dipaparkan pada bagian bentuk kata dan frase. Artinya bahwa ungkapan dengan menggunakan akronim *pele* penekanannya lebih ditujukan khusus kepada seorang wanita, sehingga penggunaannya berdasarkan konteks yang ada.

## 2. Fungsi Penggunaan Ungkapan Kata Makian *Pele*

Terdapat 26 fungsi penggunaan ungkapan kata makian *pele* dalam interaksi masyarakat di kota Merauke, yaitu:

Kata Makian *Pele* Yang Halus digunakan untuk:

- |                            |                           |
|----------------------------|---------------------------|
| a. Memuji                  | i. Penyesalan             |
| b. Merasa Kagum            | j. Keheranan              |
| c. Rasa Pengharapan        | k. Merasa Kaget           |
| d. Sebagai Rayuan          | l. Mengejutkan            |
| e. Sebagai Pernyataan      | m. Menghina               |
| f. Untuk Menanyakan        | n. Menyinggung            |
| g. Sebagai Candaan/Lawakan | o. Mengeluh               |
| h. Sebagai Sapaan          | p. Mengeluh Berulang Kali |

Kata Makian *Pele* Yang Kasar digunakan untuk:

- |                              |                       |
|------------------------------|-----------------------|
| q. Rasa Kecewa               | t. Mengancam          |
| r. Mengusir                  | u. Memarah            |
| s. Menyakiti atau Mengganggu | v. Emosi Yang Ekstrim |

- w. Emosi Secara Tidak Langsung
- x. Rasa Sakit Yang Tak Terduga
- y. Perasaan Frustrasi atau Jengkel
- z. Memperkuat Argumentasi Seseorang

Fungsi penggunaan di atas menunjukkan bahwa penggunaan kata makian *pele* sudah menjadi kebiasaan di kota Merauke sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi penggunaan kata makian *pele* bervariasi mulai dari ungkapan kata makian *pele* yang dianggap halus sampai dengan ungkapan kata makian *pele* yang dianggap kasar.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering mengungkapkan perasaannya lewat berbagai cara, salah satunya melalui sebuah ungkapan makian untuk mengekspresikan apa yang dirasakan karena tidak selamanya makian yang dilontarkan tidak bertujuan. Berdasarkan konteks penggunaannya, makian dapat diibaratkan serupa dengan tangis dan tawa yang didorong oleh dukacita atau kegembiraan. Makian dapat dikatakan sebagai ekspresi verbal karena keinginan untuk memaki akan selalu dialami berdasarkan situasi yang ada. Dari hasil penelitian yang dilakukan, masyarakat di kota Merauke menggunakan kata makian *pele* untuk melampiaskan perasaannya sebagai ekspresi verbal.

Kata makian memiliki motif sosial yang lebih ditujukan untuk menegaskan identitas dalam masyarakat di kota Merauke, sehingga penggunaan kata makian dapat melibatkan lebih dari satu orang, artinya bahwa kata makian yang diucapkan dalam keadaan sendiri tidak mempunyai makna sosial karena hanya digunakan oleh diri sendiri dan tidak ada orang lain yang mendengar, tetapi jika diucapkan dalam keadaan bersama orang lain atau diujarkan kepada pendengar, kata makian dapat digunakan untuk berbagai alasan. Namun jika demikian, bukan berarti kata makian digunakan dalam situasi dan tempat di mana kata makian diharapkan tidak muncul seperti di dalam tempat ibadah atau memberikan kata sambutan kepada masyarakat, dan lain-lain. Kata makian digunakan untuk menyatakan suatu identitas kelompok, karena jika seseorang bergabung dengan sebuah kelompok sosial yang baru, ia akan terpengaruh dengan norma makian yang berlaku dalam kelompok tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa kata makian itu tertular pada penutur lainnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil yang telah ditemui di lapangan karena masyarakat pendatang (non masyarakat *Marind*) sudah terpengaruh dengan penggunaan kata makian tersebut.

### **3. Adanya Pergeseran Makna Kata Makian *Pele***



a. Pergeseran dari Makna Generik ke Makna Spesifik atau sebaliknya

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, terlihat bahwa kata *Pele* dapat dijadikan kata dari bahasa sumber yang mempunyai makna generik atau umum, dan padanan kata tersebut dalam bahasa sasaran tidak mengacu kepada makna generik tetapi kepada makna yang lebih spesifik.

<u>Generik</u>	<u>Spesifik</u>
<i>Pele</i> (bahasa Indonesia)	<i>Pele</i> (bahasa Merauke)
<i>Menghalangi</i>	<i>Makian</i> (alat kelamin wanita)

Kata *pele* dalam bahasa Indonesia mempunyai makna *menghalangi*. Kata *pele* menjadi makna generik karena kata tersebut digunakan di beberapa daerah di Indonesia seperti Manado, Maluku, Papua, atau daerah lainnya. Namun kata *pele* menjadi makna spesifik digunakan di daerah Merauke karena makna kata *pele* adalah sebuah kata *makian*. Dengan demikian, terjadi pergeseran makna dari makna generik (umum) ke makna spesifik (khusus). Adapun contoh ungkapannya sebagai berikut:

<u>Generik</u>	<u>Spesifik</u>
<i>jang <u>pele</u>tong pu jalan masuk gang</i>	<i><u>pele</u>stop tipu tong sudah</i>
‘jangan <u>menghalangi</u> jalan masuk gang’	‘ <u>pele</u> berhenti menipu kita’

Kedua contoh di atas merupakan ungkapan dalam bahasa melayu Papua yang sama-sama menggunakan kata *pele*. Walaupun kedua contoh tersebut digunakan dalam berinteraksi, namun maknanya tetap berbeda sehingga pengguna bahasa di kota Merauke dapat membedakan makna generik dan makna spesifik berdasarkan konteks penggunaannya.

b. Pergeseran Makna Karena Sudut Pandang Budaya

Pergeseran makna juga terjadi karena perbedaan sudut pandang budaya masyarakat *Marind* dan masyarakat non *Marind*, artinya bahwa ketika di suatu daerah terjadi akulturasi (percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi) maka makna kata tersebut dapat mengalami pergeseran akibat adanya sikap dan penilaian tertentu pada masyarakat pemakainya.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa adanya perbedaan sudut pandang pada kata *makian pele* di kota Merauke karena masyarakat asli Merauke (masyarakat *Marind*)

merasa bahwa kata makian *pele* memiliki makna yang kasar untuk digunakan, karena itu merupakan bahasa dan budaya mereka, namun disisi lain masyarakat pendatang (non masyarakat *Marind*) memandang kata makian *pele* bukan makna yang kasar karena mereka menganggap itu bukan bahasa dan budaya mereka, sehingga masyarakat pendatang tidak merasa risi untuk menggunakan kata makian tersebut. Keseringan menggunakan kata makian *pele* oleh masyarakat pendatang akhirnya diikuti oleh turun-temurunnya dan tersebar luas di tengah-tengah masyarakat sehingga makna kata makian *pele* menjadi tidak kasar untuk digunakan. Terlihat bahwa kata makian *pele* mengalami *ameliorasi*, yakni suatu kata yang memiliki makna kata yang dianggap memiliki nilai ataupun konotasi yang positif dibandingkan makna sebelumnya.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Ungkapan kata makian *pele* dalam berinteraksi di kota Merauke ternyata memiliki banyak variasi, lebih khusus jika dilihat dari segi bentuk terdapat 5 bentuk ungkapan makian yang didapati, yaitu: bentuk kata, bentuk frase, bentuk seruan, bentuk akronim, dan bentuk vokal.
- b. Fungsi penggunaan ungkapan kata makian *pele* memiliki 26 fungsi, yaitu: memuji, merasa kagum, mengungkapkan rasa pengharapan, sebagai rayuan, sebagai pernyataan, untuk menanyakan, sebagai candaan atau lawakan, sebagai sapaan, mengungkapkan penyesalan, mengungkapkan rasa kecewa, mengungkapkan keheranan, merasa kaget, mengejutkan, menghina, menyinggung, mengeluh, mengeluh berulang kali, mengusir, menyakiti atau mengganggu, mengancam, memarah, mengungkapkan emosi yang ekstrim, mengungkapkan emosi secara tidak langsung, mengungkapkan rasa sakit yang tak terduga, mengungkapkan perasaan frustrasi atau jengkel, menguatkan argumentasi seseorang.
- c. Terdapat 2 jenis pergeseran makna pada kata makian *pele*, yaitu: pergeseran dari makna generik ke makna spesifik atau sebaliknya, dan pergeseran makna karena sudut pandang budaya.

## Daftar Pustaka

- Allan, K. dan Burridge, K. 2006. *Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language*. Cambridge: Cambridge University Press
- Almos Rona. 2008. *Pantang dalam Bahasa Minangkabau*. Tesis. Universitas Udayana.
- Andersson, L. G. dan Hirsch, R. 1985. *Prespectives on Swearing*. Gothenburg: University of Gothenburg, Department of Linguistics.
- Andersson. 1987. *Becoming a Nation of Readers: The Report of The Commission on Reading*. Washington, D.C The National Academy of Education
- Bolton, K. dan Hutton, C. 1997. *Bad boy and Bad Language: Chou Hau The Sociolinguistics of Swearwords in Hongkong Cantonese*, dalam G. Evans dan Maria TarnSiu-Mei, Editor Hongkong: *Anthrophology of a Chinese Metropolis*. London Curson
- Chaer, A. 2004. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewaele, J. M. 2004. *The Emotional Language Force of Swearwords and Taboo Words in The Speech of Multilinguals*. Amsterdam: Benjamins
- Fodor T. Bever and M. Garrett. 1974. *The Psycology of Language*, McGraw Hill.
- Folley, A. W. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford, England: Blackwell Publisher Ltd
- Indrawati Dianta. 2006. *Makian dalam Bahasa Madura: Kajian Metabahasa Semantik Alami*. Tesis. Universitas Udayana.
- Jendra, M. I. I. 2010. *Sociolinguistics: The Study of Societies Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Karjalaine, M. 2002. *Where Have All Swearwords Gone?*. Tesis. University of Helsinki: Faculty of Arts, Department of English.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Srategi, Metode dan Tekniknya*. Edisi Refisi Jakarta: PT Gajah Grafindo Persada.
- Napitupulu. 2004. *Kategorisasi Makian dan Struktur Semantis Makian dalam Bahasa Toba*. Tesis. Universitas Sumatra Utara.
- Simatupang, Maurits. 1999. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Soekanto. 2002. *Aneka Fungsi Makian dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Gramedia.
- Trudgill, Peter. 1974. *Sociolinguistics: An Introduction* Harmondsworth: Pinguin Books Ltd.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Blackwell Publishing.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar